

## Etika Gusjigang dan Spirit Pendidikan Tri Harmoni Walisongo

Nur Said  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus  
[nursaid@stainkudus.ac.id](mailto:nursaid@stainkudus.ac.id)

### *Abstract*

*This paper wants to argue a thesis that Gusjigang culture has a cultural continuity with Sunan Kudus and Walisongo, with a semiotic analysis of Roland Barthes. The genealogy of Gusjigang cultural roots could not be separated from the historical background of the city of Kudus, Central Java that founded by Sunan Kudus (one of the nine Islamic saints that populer called Walisongo) in sixteen century. Sunan Kudus predicates which, among other known as waliyyul ilmy and also as an Islamic merchants has spawned a cultural communication that reproduces gusjigang culture (bagus akhlak/ noble-character, gemar ngaji/scientific orientation, dagang/entrepreneurship). Gusjigang culture in this case is part of a local genius who planted by Sunan Kudus is so relevant enough to be developed as the basis for etnopedagogy development which includes three main pillars, namely the value of noble character, scientific oriented, and the spirit of entrepreneurship. It's consistent with the philosophical foundations of Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), which asserted that education must be rooted in the national culture.*

*Keywords: Gusjigang culture, Sunan Kudus, Walisongo, Etnopedagogy, Semiotik*

### PENDAHULUAN

Secara sosiologis konstruksi budaya sebuah masyarakat tak lepas dari berbagai pengaruh yang berproses secara dialektis. Dalam konteks keindonesiaan semua rakyat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena sekaligus yaitu modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Maka tidak ada golongan modern, golongan agama atau golongan budaya yang murni.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Baca Risakotta, Bernard Adenay. Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang: Suatu Model Masyarakat Indonesia, disampaikan dalam *Internasional Conference of Anthropology*, di Depasar; Indonesia, tanggal 17 Juli 2002. Bandingkan dengan Nur Said, *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*, (Kudus: Brillian Media Utama).

Demikian halnya dengan masyarakat pesisir utara Jawa ini terutama dalam masyarakat agama di Kudus dan sekitarnya. Mencermati distingsi etik dalam masyarakat santri di Kudus segera akan kita temukan sebuah konstruksi etos gusjigang yang membumi di Kudus.

Kajian akademik tentang etos gusjigang semakin semarak setelah dokumen akademik tentang gusjigang disinggung pertama kali dalam sebuah buku, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam membangun karakter bangsa*,<sup>2</sup> yang diluncurkan bersamaan momen *Pameran Pedang Nabi*, buah kerja sama Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus dengan Museum TOPKAPI, Turki, pada tanggal sepuluh bulan sepuluh tahun duaribu sepuluh.

Dalam sebuah forum peluncuran buku tersebut sempat terjadi perbedaan pendapat dengan populernya istilah '*Jigang*' atau '*Gusjigang*'<sup>3</sup> dalam identifikasi 'watak' *wong* (orang) Kudus, Jawa Tengah; meskipun hal ini tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi. Yang jelas baik *Gusjigang* maupun *jigang* begitu melekat sebagai citra diri yang membanggakan dalam sosiologi masyarakat Kudus. *Gusjigang* adalah akronim dari *bagus* (akhlaknya), *ngaji* (suka menuntut ilmu) dan *dagang* (bisnis); sementara *Jigang* adalah kepanjangan dari *ngaji* dan *dagang*. Sebagian yang lain ada yang memaknasi istilah "*ji*" dengan *kaji* (menunaikan ibadah haji), yang menunjukkan kemampuan ekonomi dan sekaligus memiliki kematangan spiritualitas.<sup>4</sup>

Dalam temuan riset penulis istilah *Gusjigang* lebih melekat di hati masyarakat Kudus, meskipun sebagian audien ada yang lebih akrab dengan istilah *Jigang*. Yang jelas dalam *Jigang*

---

<sup>2</sup> Baca Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media, 2010) hal. 127-128. Buku ini diterbitkan oleh Brillian Media Utama (BMU) ketika dalam posisinya pernah di Bandung. Berdirinya BMU sesungguhnya di Kudus beberapa tahun sebelum terbitnya buku tersebut, namun karena pengelola utama sempat pindah ke Bandung untuk beberapa tahun, maka bersamaan dengan hal tersebut alamat penerbit juga pindah. Maka BMU Bandung dan Kudus sesungguhnya adalah satu. Baca juga Nur Said, *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*, (Kudus: Brillian Media Utama, 2012) hlm. 22. Bandingkan dengan Nur Said, *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*, (Kudus: Brillian Media Utama) hlm. 60.

<sup>3</sup> Baik *jigang* maupun *gusjigang* sama-sama dikenal di Kudus, paling tidak dalam pengalaman penulis sebagai putra daerah Kudus pernah mendengarkan cerita tersebut secara langsung baik dalam sebuah seminar publik di Kudus maupun obrolan informal dengan kolega di Kudus. Bandingkan dengan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media, 2010) hal. 127. Baca juga, Nur Said, *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*, (Kudus: Brillian Media Utama) hal. 73-75. Baca juga, Nur Said, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus, Relevansinya bagi Pendidikan Islam berbasis Local Genius", dalam *Jurnal Islam Empirik*, Vol. 6, Nomor 2, Juli Desember 2016.

<sup>4</sup> Baca misalnya, Dr. Abdul Jalil, M.EI., *Spiritual Entrepreneurship, Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2013) hal. 258-259.

secara implisit ada makna bagus akhlaknya (*gus*). Maka perbedaan keduanya dalam paper ini tidak merupakan hal esensial.<sup>5</sup>

Peper singkat ini akan menegaskan kembali kajian akademik dalam perspektif yang berbede yakni dalam sudut pandang spirit harmoni dari Sunan Kudus serta relevansinya dalam merespon carut marut kepemimpinan nasional yang sedang terusik gerakan “Islam aliran” terutama setelah demonstrasi yang dikenal dengan 411 atau 4 Nopember 2016 dan gerakan 212 atau dua Desember 2016 dalam merespon isu dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur non-aktif Ahok (Basuki Cahaya Purnama) baru-baru ini.

Agar kajian menjadi terfokus, maka paper ini dibatasi dalam fokus kajian yang meliputi; (1) Arkeologi dan genealogi gusjigang Sunan Kudus; (2) Trilogi etos gusjigang Sunan Kudus; (3) Triharmoni gusjigang untuk Indonesia.

## **METODE**

Sunan Kudus hidup di era yang dikenal sebagai periode kewalian di Jawa. Periode kewalian sudah berlangsung sekitar lima abad yang lalu, yakni sekitar abad ke-15 dan abad ke-16. Maka untuk melacak etos gusjigang dan kesinambungan dengan warisan budaya Sunan Kudus tidak cukup dilakukan dengan kajian sejarah konvensional, karena data sejarah bisa dibbilang sangat terbatas.

Maka penulis mengedepankan kajian arkeologi atau lebih spesifiknya adalah etnoarkeologi yang secara khusus ingin menjelaskan gejala yang teramati saat ini dari (data etnografis) untuk memberikan gambaran kemungkinan adanya gejala budaya masa lampau dengan budaya masa kini.<sup>6</sup> Dalam gejala budaya sarat dengan simbol dan sistem tanda (*sign*), maka mencari hubungan antara tanda budaya (*signifying practices*) menjadi sesuatu yang penting dalam kajian budaya. Karangka pikir inilah yang penulis gunakan untuk malacak argumentasi penghubung (*bridging arguments*) dalam melacak genealogi gusjigang dengan kesinambungan budaya Sunan Kudus.

---

<sup>5</sup> Rangkuman diskusi dalam forum peluncuran buku, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, di Kudus, 10 Oktober 2010.

<sup>6</sup> Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak APU., dkk [eds.]. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008) hal. 188.

Dalam analisisnya penulis menggunakan semiotik.<sup>7</sup> Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan. Semiotika juga merupakan suatu metode untuk memaknai tanda-tanda kebudayaan sebagai suatu sistem, namun pemaknaan (*signification*) yang dimaksud adalah bagaimana membuat sebanyak mungkin makna, bukannya menemukan suatu makna *ultimate* (puncak) dari fenomena budaya atau kenyataan yang dimaknai.<sup>8</sup>

Temuan data-data arkeologis didukung dengan data sejarah, *oral history* dan juga mitologi dalam pengertian sebagai sistem komunikasi (*myth*) ala Roland Barthes<sup>9</sup> akan ditelaah dalam persepektif relasi hubungan tanda budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Arkeologi Budaya *Gusjigang* Kudus

Upaya pelacaka etos *Gusjigang* di Kudus tidak bisa lepas dari proses sejarah berdirinya kadipaten Kudus yang dipelopori oleh Sunan Kudus sejak lima abad yang lalu (956 H./1549 M.). Posisi Sunan Kudus dalam konstruksi sosiologis masyarakat Kudus sudah menjadi *model/figur* yang turut mengkonstruksi identitas masyarakat Kudus.

Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Sunan Kudus di sekitar Menara Kudus teridentifikasi diri dan melebur dalam sebuah subkultur yang kemudian dikenal dengan Kudus Kulon atau sering disebut *wong ngisor Menoro* (masyarakat di sekitar Menara Kudus).<sup>10</sup> Kudus Kulon tidak memiliki batasan geografis

---

<sup>7</sup> Selengkapnya baca Roland Barthes, *Mythologies*, (Hill and Wang, New York, 1983) atau Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967).

<sup>8</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967). Bandingkan juga Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967) dan juga Roland Barthes, *Petualangan Semiotik*, Pent. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Dalam semiotika setidaknya ada tiga kemungkinan sistem hubungan antar tanda; (1) Hubungan simbolik yaitu hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau sering disebut dengan hubungan internal, yakni hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda (*sign*) tanpa tergantung pada hubungan dengan tanda-tanda yang lain. (2) Hubungan paradigmatis, merupakan hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Sedangkan tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Hubungan paradigmatis juga disebut hubungan *virtual* atau *in absentia*, karena hubungannya benar-benar ada, namun yang dihubungkan tidak ada di tempat. (3) Hubungan sintagmatik yaitu hubungan aktual yang menunjukkan hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya baik yang mendahului atau yang mengikutinya. Untuk menangkap hubungan sintagmatik dalam tanda, menuntut imajinasi fungsional, karena dalam obyek yang diteliti terdapat berbagai unsur tanda yang belum menjadi satu kesatuan dan belum mapan (masih *mobile*) dalam suatu struktur, Lihat juga ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002).

<sup>9</sup> Baca, Roland Barthes, *Mythologies*, (Hill and Wang, New York, 1983).

<sup>10</sup> Isu tentang identitas santri Kudus *Kulon* yang dikenal "*wong ngisor Menoro*" juga pernah disinggung oleh Prof. Dr. Abdul Jamil, Rektor IAIN Walisongo Semarang dalam diskusi menarik antar warga Kudus yang

yang pasti, karena hanya sebuah batasan garis imajiner di sekeliling Menara Kudus sebelah Timur Kaligelis. Secara umum mereka memiliki tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang, mereka yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian Timur.

Dalam masyarakat pesisir Sunan Kudus dengan berbagai citra yang melekat pada dirinya tersimpan makna simbolik. Kalau ditelaah dalam bingkai sistem tanda, maka berbagai predikat sunan Kudus yang antara lain dikenal dengan *waliyyul 'ilmi* dan juga sebagai “wali saudagar”.<sup>11</sup> Kebesaran Sunan Kudus sebagai *waliyyul 'ilmi*, guru akbar dan pecinta ilmu sudah tidak diragukan lagi. Diantara penguasaan ilmu yang dibidangnya adalah ilmu ushul, ilmu hadis, ilmu tauhid, *fiqh, mant}iq*, juga ilmu tasawuf.<sup>12</sup> Sementara citra Sunan Kudus sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah Sunan Kudus yang dalam menjalankan misi dakwahnya tak lepas dari jaringan lokal maupun global dalam dunia saudagar.<sup>13</sup>

Kedua predikat Sunan Kudus (sebagai *waliyyul 'ilmi* dan wali saudagar) tersebut dalam semiotika dapat dilihat sebagai sistem tanda untuk merepresentasikan citra Sunan Kudus secara internal, bukan untuk yang lain. Dengan demikian sebutan *waliyyul 'ilmi* dan “wali saudagar” dalam hal ini berposisi sebagai penanda (*signified*), sedang petanda (*signifier*) akan mengalami sebuah perkembangan makna yang dinamis.

Namun setidaknya dengan sebutan *waliyyul 'ilmi* dan “wali saudagar” sebagai penanda, maka citra kepribadian Sunan Kudus yang terbangun adalah, sosok wali yang benar-benar memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi sehingga sering disebut dengan “guru besar”. Sedangkan pada posisi Sunan Kudus sebagai “wali saudagar”, menandai bahwa Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos dagang yang tinggi sehingga

---

digelar oleh Keluarga Mahasiswa Kudus-Semarang (KMKS) yang mencoba menggali potensi Kudus demi kemajuan masyarakat Kudus yang lebih beradab. Lihat “Sarasehan Potensi Kudus” dalam *Harian Suara Merdeka*, 21 Agustus 2002

<sup>11</sup> Citra karakter Sunan Kudus selengkapnya paling tidak dapat dicermati dalam sembilan hal: (1) *Waliyyul Ilmu*; (2) Wali Saudagar; (3) Multikulturalis; (4) Filosofis; (5) Patriotis; (6) Kreatif; (7) Populis; (8) Sufistik; (9) Arsitek. Selengkapnya baca, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) hal. 37-48.

<sup>12</sup> Dinarasikan berdasarkan data dari, Imran Abu Amr, *Riwayat Sunan Kudus, al Sayyid Ja'fat Shodiq*, (Semarang: Pustaka Al 'Alawiyah, 1989). Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph. D., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004) hal. 64-65. Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977).

<sup>13</sup> Alwi Shihan, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001) hal. 1-20.

kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinya menjadi maju.<sup>14</sup>

Dalam memposisikan Sunan Kudus sebagai tanda, pada hubungan simbolik akan mampu membuahkan peluang untuk melakukan imajinasi simbolik sehingga makna atas Sunan Kudus dengan predikat sebagai *waliyyul ‘ilmi* dan “wali saudagar” bisa jadi akan mengalami perkembangan sesuai dinamika masyarakat yang menafsirkannya. Hal ini persis ditegaskan oleh Barthes sebagaimana dikutip Sunardi bahwa gejala budaya yang mengutamakan imajinasi simbolik bisa ditemukan dalam novel biografi termasuk di dalamnya sejarah intelektual sebagaimana kisah Sunan Kudus.<sup>15</sup> Sedangkan hubungan paradigmatis dalam hal ini harus dikaitkan dengan sistem tanda lain. Maka perhatian berikutnya perlu dihubungkan dengan sistem tanda yang berkembang dalam komunitas muslim di Kudus terutama predikat yang melekat bagi *wong* Kudus.

Seperti telah di urai sebelumnya bahwa karakter umat Islam di Kudus yang menonjol adalah disamping memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu juga memiliki etos dagang yang bisa diandalkan atau sering lebih populer disebut *jigang* (*ngaji* dan *dagang*) atau sebagian ada yang menyebut *gusjigang* (*bagus*, *ngaji* dan *dagang*), yaitu harus bagus akhlaknya, pintar mengaji dan terampil berdagang.

Memposisikan etos *Gusjigang* sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan Kanjeng Sunan Kudus yang *waliyyul ‘ilmi* dan “wali saudagar”. Hubungan paradigmatis ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatis antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imajinasi paradigmatis inilah yang pada tataran tertentu menurut Barthes akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatis (*the paradigmatic consciousness*) yang kemudian mengendap dalam stok tanda yang saling menguatkan.

Penanda Sunan Kudus sebagai *waliyyul ‘ilmi* melahirkan stok tanda paradigmatis “varian orang santri” yang gemar *mengaji*, sementara tanda Sunan Kudus sebagai “wali saudagar” juga melahirkan tanda paradigmatis “varian santri terampil berdagang”. Maka dengan perspektif ini, gejala budaya paradigmatis yang bisa diserap dari pola hubungan tanda tersebut melahirkan identitas budaya *Gusjigang* yang melekat bagi orang Kudus, meskipun semula tumbuh subur hanya dalam komunitas ‘*wong ngisor menoro*’ (Kudus Kulon).

---

<sup>14</sup> Baca Nur Said, “Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus..” hlm. 117-130.

<sup>15</sup> ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002) hlm. 52.

Seringkali banyak kalangan mengatakan bahwa ‘untuk bisa disebut sebagai orang Kudus, harus bercirikan sebagai santri atau Muslim yang taat sekaligus pedagang yang ulung.<sup>16</sup> Maka kalangan jamaah tharikat yang berkembang di Kudus pada umumnya tharikat yang tidak meninggalkan kemajuan dunia yang bersifat materi, tetapi justru mengembangkan tasawuf yang memperkuat etos kerja dalam rangkai ibadah kepada Allah Swt. Maka tak heran kalau di Kudus juga banyak muncul para pebisnis dari kalangan sufi, yang berkembang hingga sekarang.<sup>17</sup>

Dalam perspektif semiotik hal itu bukanlah kebetulan, tetapi memiliki hubungan paradigmatis yang berproses dalam mekanisme jejaring tanda yang tersembunyi. Keduanya (Sunan Kudus dan orang Kudus) bisa dihubungkan secara paradigmatis karena kedua memiliki “forma”, yaitu suatu kedekatan (*close*), meski masing-masing memiliki keunikan (*distinct*). Dalam proses komunikasi budaya seperti itulah bisa dicermati bahwa etos *Gusjigang* menunjukkan adanya fenomena kesinambungan budaya dengan Sunan Kudus meskipun terminologi *Gusjigang* belum bisa dilacak sejak kapan istilah itu muncul. Namun secara empirik etos *Gusjigang* begitu hidup dalam realitas kehidupan keberagaman Islam di Kudus terutama dalam kalangan santri saudagar.

## 2. Trilogi Etos Gusjigang Sunan Kudus

Terminologi *Gusjigang* memiliki tiga kata kunci penting yang semula dari bahasa lokal Jawa Kudus yaitu: (1) *gus* (*bagus*); (2) *ji* (*ngaji*); (3) *gang* (*dagang*). Dari tiga kata kunci tersebut dapat melahirkan tiga nilai-nilai inti (*core values*) yang dapat dikembangkan menjadi basis nilai untuk membangun Kudus dalam perspektif masa depan baik dalam bidang ekonomi, politik, seni, budaya maupun pendidikan. Ketiga *core values* tersebut adalah:<sup>18</sup>

### a. Akhlak Mulia

kata “*gus*” yang bermakna *bagus*, yang dimaksudkan bagus akhlaknya atau pentingnya memiliki akhlak yang mulia (*akhlak alkarimah*) bagi setiap individu. Hal ini menyangkut akhlak kepada Allah Swt, Rasulullah, sesama manusia maupun kepada

---

<sup>16</sup> Pernyataan Hasyim, Ketua LSM Central Informasi dan Manajemen Riset (CerMin) Kudus, dalam *Harian Kompas*, 30 Oktober 2003

<sup>17</sup> Lihat, Radjasa Mu'tasyin dan AbdulMunir Mulkman, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Bandingkan dengan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 148-156.

<sup>18</sup> Baca juga Nur Said, “Gusjigang dan Kesinambungan Budaya Sunan Kudus..” hlm. 123-127.

lingkungannya sebagaimana diajarkan dalam Islam. Akhlak dalam hal ini adalah manifestasi dari taqwa.

Salah satu upaya mengontrol agar akhlak anak-anak terutama di kawasan Kudus Kulon adalah mengkonstruksi struktur bangunan rumah adat Kudus atau kompleks bangunan Kudus Kuno yang cenderung dengan pagar yang tinggi dan terkesan tertutup. Hal ini adalah sebagai strategi kontrol sosial agar anak-anak terutama kaum perempuan bisa lebih terjaga kebribadian akhlaknya, tidak terlalu bebas bergaul dengan kontrol orang tua yang kuat. Hal ini tentu bisa dimengerti karena ternyata dalam banyak kasus di kota-kota besar betapa banyak anak-anak muda yang terjerumus pada perbuatan yang melanggar norma mulai dari narkoba, dugem hingga seks bebas yang semua itu karena kontrol orang tua yang lemah.

Keinginan untuk membangun akhlak mulia bagi masyarakat Kudus terutama dalam komunitas *wong ngisor menoro* tentu tak lepas dari kesadaran paradigmatik atas keteladanan Sunan Kudus yang dikenal memiliki kepribadian baik, kasih sayang, empati dan toleransi yang tinggi dengan sesama manusia bahkan dengan umat agama lain. Adanya kepercayaan masyarakat Kudus yang hingga sekarang enggan menyembelih sapi, meskipun dalam Islam diharamkan adalah bagian dari penghormatan masyarakat Kudus atas sikap toleransi dan empati Kanjeng Sunan Kudus kepada sesama manusia bahkan yang berbeda budaya dan keyakinan sekalipun.

Kalau di belakang gapuro pendopo Kabupaten Kudus terdapat kata-kata hikmah begitu indah dalam bahasa Jawa; *Lamun sira banter, aja nglancang; Lamun sira landep, aja natoni; lamun sira mandi, aja mateni* (Apabila anda bisa lebih kencang [memiliki kelebihan], janganlah mendahului [jangan meninggalkan yang dibelakang]; apabila anda memiliki ketajaman [senjata atau pikir], janganlah untuk menyakiti; apabila anda memiliki kesaktian, janganlah untuk membunuh); bisa jadi hal ini juga bagian dari kesadaran paradigmatik sesepuh dan masyarakat Kudus atas jiwa toleransi dan empati yang dimiliki oleh Sunan Kudus.

Begitu indah prinsip-prinsip hikmah yang terukir di halaman pendapa kabupaten tersebut, namun sudahkah nilai-nilai moral tersebut menjadi karakter bagi para pemimpin-pemimpin kita sehingga masyarakat bisa meneladaninya? Karena itu akhlak mulia (bagus akhlak) terutama kasih sayang, empati dan toleransi adalah bagian dari *core values Gusjigang* yang patut jadi renungan bersama untuk generasi masa depan.



## b. Tradisi Ilmiah

Kata “*ji*” berasal dari kata “*ngaji*” (*mengaji*) yang biasanya dalam tradisi masyarakat Kudus *ngaji* lebih dimaknai sebagai kegiatan menuntut ilmu yang diselenggarakan oleh kyai kampung di masjid, langgar atau musholla. Karena itu kegiatan mengaji selalu sarat dengan nilai-nilai spiritual keislaman baik pada tataran teoritis-tekstual maupun praktis-ritual.

Materinya biasanya berupa kajian Al-Qur’an, tauhid, fiqh dan praktek ritual *fas}alatan*. Sedang gurunya adalah kyai kampung yang mereka biasanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman tersebut dengan tulus ikhlas tanpa biaya sama sekali alias gratis.

Mengaji (*ngaji*) sudah menjadi tradisi yang kuat bagi masyarakat Kudus yang biasanya waktu penyelenggaraannya antara magrib dan Isyak, atau ba’dal Isyak hingga jam 20.00 WIB. Sebagian masjid atau langgar ada juga menyelenggarakan menjelang magrib terutama bagi santri-santri perempuan. Maka kalau menjelang magrib atau habis magrib anak-anak *kok* tidak ke masjid, langgar atau musholla, hal ini dianggap *aib* bagi masyarakat, meskipun sekarang secara bertahap mengalami pergeseran.

Kuatnya tradisi mengaji hal ini tak lepas dari hubungan paradigmatic dengan Kanjeng Sunan Kudus sebagai figur teladan yang dikenal sebagai *waliyyul ‘ilmi*, yaitu seorang wali yang memiliki kedalaman ilmu dan begitu perhatian dengan urusan-urusan keilmuan (ilmiah). Bahkan Sunan Kudus tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman untuk urusan akhirat saja, tetapi juga ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kesejahteraan hidup di dunia. Hal ini bisa dicermati dengan keahlian Sunan Kudus dalam bidang pengobatan (medis) yang dikenal luas hingga negeri Arab sehingga mampu mengatasi wabah penyakit berbahaya yang pernah terjadi kala itu, karenanya pernah mendapat penghargaan dari Sang Amir (pemerintah) Arab, namun Sunan Kudus menolaknya. Lalu Sang Amir memberikan kenang-kenangan sebuah batu unik<sup>19</sup> yang menurut Sang Amir diperolehnya dari Baitul Maqdis atau Jerusalem (*al-Quds*). Kenangan ini telah menjadi inspirasi bagi Sunan Kudus untuk dijadikan nama daerah dimana tempat berdakwah Sunan Kudus yang semula dikenal Tajug diganti dengan *Al-Quds* (Kudus) yang populer hingga sekarang.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Batu unik tersebut sampai sekarang masih ada menjadi inskripsi unik bertulisan arab yang menunjukkan waktu berdirinya Kota Kudus (Masjid Menara Kudus) terpasang di atas mihrab masjid yang menunjukkan tahun 956 H./1549 M.

<sup>20</sup>Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Bandingkan dengan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*.hal. 108.

Dalam hal militer, Sunan Kudus juga memiliki pengalaman sebagai Senopati di Kesultanan Demak yang tentu tak akan dipercaya kalau tidak memiliki kedalaman ilmu di bidang militer. Dalam bidang arsitektur juga tidak diragukan lagi dengan mahakarya Menara Kudus yang penuh pesona mencerminkan estetika lintas budaya. Dalam bidang sastra Sunan Kudus juga dikenal sebagai pencipta tembang mijil dan maskumambang dan juga mengubah cerita-cerita naratif yang sarat dengan nilai-nilai tauhid dan edukasi.<sup>21</sup>Sementara kemahiran Sunan Kudus dalam bidang budaya ditunjukkan dengan ‘kecanggihan’ beliau dalam menyampaikan Islam dengan pendekatan budaya (kultural) sehingga Islam dengan cepat ‘membumi’ di Kudus dan sekitarnya dengan wajahnya yang ramah (toleran).

Semua itu tak mungkin bisa dilakukan dengan baik kalau tidak dilandasi dengan dasar-dasar keilmuan yang tinggi, sikap *kritis* dan rasa ingin tahu yang kuat (*sense of curiosity*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sunan Kudus tak sekedar mahir dalam ilmu agama tetapi ilmu-ilmu sosial dan sains sebagaimana dalam bidang sastra, budaya, medis dan juga militer. Di masa Sunan Kudus tak ada dikotomi ilmu (ilmu umum dan ilmu agama) untuk saling menafikan, tetapi yang tampak justru adalah berbagai ilmu yang beliau kuasai justru terintegrasi dengan baik, masing-masing ilmu saling mendukung untuk kemaslahatan umat sehingga membawa Kudus menjadi lebih maju.

### c. Entrepreneurship

Kata “*gang*” berarti *dagang*. Dagang adalah akar pembangun semangat entrepreneurship (kewirausahaan) yang paling mendasar. Nilai utama dalam budaya wirausaha adalah *kemandirian*, *kreatif* dan *inovatif*. Kebangkitan Kudus sebagai kota industri juga tidak bisa dilepaskan dari rintisan industrialisasi di Kudus Kulon. Hal ini bisa dicermati dari banyaknya industri sejak zaman kolonial bahkan sejak zaman Sunan Kudus. Bahkan rintisan industri kretek di Kudus sehingga menjadi pelopor industri kretek di Indonesia juga berada di Kudus Kulon atas prakarsa Nitisemito.<sup>22</sup> Hingga sekarang masyarakat Kudus Kulon juga masih banyak ditemukan usaha-usaha rumahan mulai dari konfeksi, perusahaan jenang, hingga percetakan dan lain-lain.

Tidak sulit untuk mengatakan bahwa tumbuhnya budaya dagang (saudagar) bagi masyarakat Kudus tak lepas dari figur kunci Sunan Kudus sebagai tokoh teladan

---

<sup>21</sup>Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Bandingkan dengan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*.

<sup>22</sup>Baca, Alex Soemadji Nitisemito, *Radja Kretek Nitisemito*, (Kudus: 1980).

yang dikenal juga sebagai wali saudagar. Ada gejala kesinambungan budaya antara budaya dagang yang dirintis Sunan Kudus dengan budaya dagang masyarakat Kudus sekarang. Pola hubungan tanda budaya tersebut dalam semiotika disebut sebagai hubungan paradigmatis yaitu hubungan ekstrnal suatu tanda dengan tanda lain dalam satu sistem yakni sistem ekonomi dalam berdagang. Hubungan paradigmatis juga disebut hubungan *virtual* atau *in absentia*, karena hubungannya benar-benar ada, namun yang dihubungkan tidak ada di tempat karena Sunan Kudus sudah melampui zamannya.<sup>23</sup> Hal ini juga diperkuat adanya tradisi ziarah kepada Sunan Kudus yang kuat dalam masyarakat Kudus yang salah tujuan utamanya adalah *tabarrukan* (menggambil berkah) dari spiritualis Sunan Kudus dalam sukses berdagang.

### 3. Etos *Gusjigang* sebagai Spiritual-entrepreneurship Walisongo

Mencermati nilai-nilai moral dalam *Gusjigang* yang sarat dengan nilai-nilai karakter, spiritual, dan etos entrepreneurship merupakan wujud dari adanya jaringan bisnis antar *auliya*> (para wali) baik para wali di Jawa (Walisongo) maupun para wali saudagar di Timur Tengah, Gujarat di Hindia dan berbagai pusat perdagangan dunia.

Bukti adanya jejaring bisnis para *auliya*> tersebut dapat ditemukan pada eksistensi Menara Kudus, salah satu peninggalan Kanjeng Sunan Kudus. Hal ini antara lain bisa dicermati pada teritorialitas menara yang dibangun dekat dengan sungai terbesar di Kudus yaitu Kaligelis.<sup>24</sup> Dalam perspektif sosiologi urban hal ini tentu tak lepas dari pertimbangan kemudahan mobilitas, dimana air (sungai dan laut) merupakan media transportasi utama pada zaman Sunan Kudus. Salah satu ciri masyarakat urban adalah memiliki mobilitas yang tinggi dan kecenderungan hidupnya lebih banyak “tergantung pada” bisnis/perdagangan. Maka pada masa itu, masyarakat yang dekat dengan sungai cenderung lebih maju, daripada yang lainnya. Dengan pertimbangan tersebut dapat dikatakan di sini bahwa Sunan Kudus termasuk sosok yang maju dengan jiwa kemandirian yang kuat sehingga memiliki mobilitas yang tinggi dalam menjalin komunikasi dengan Walisongo dan juga para saudagar dari pihak luar.<sup>25</sup>

Bahkan kalau mencermati berbagai teori kepeloporan masuknya Islam ke Nusantara dari tiga teori yang populer yakni teori pelopor Islam dari India, Persia atau Arab; ketiganya memiliki kontak ke Nusantara. Adanya kontak dengan bangsa-bangsa

---

<sup>23</sup> ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002) hal. 52.

<sup>24</sup> Baca, Nur Said, *Filosofi Menara Kudus*

<sup>25</sup> Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 38-40.

tersebut tak lain karena urusan perdagangan meskipun akhirnya memperluas untuk urusan dakwah Islam.<sup>26</sup> Demikian juga jejaring dakwah Walisongo termasuk Sunan Kudus juga ditengarai memiliki hubungan dagang dengan Semenanjung Arab. Bahkan kontak dagang Arab dengan Nusantara sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah.<sup>27</sup> Apalagi seperti dikenal luas mengapa Islam mudah berkembang di daerah pesisir (*coastal area*) termasuk di Kudus, salah satu faktornya adalah kesamaan jiwa sebagai saudagar yang memiliki ciri keterbukaan, egaliter, dan mobilitas yang tinggi sehingga mudah menerima perubahan-perubahan.

Hal inilah yang membuat para saudagar muslim mencapai perkembangan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah Islam. Hal ini ternyata juga tak lepas dari kepeloporan Sunan Kudus terutama di Kudus, Demak dan Jepara. Kondisi ini telah memicu munculnya kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah,<sup>28</sup> sehingga kalau sekarang kota Kudus dikenal dengan industrinya yang maju, Jepara dikenal sebagai produk ukir yang terkenal luas hingga manca negara, Demak sebagai kota pelabuhan penghasil ikan yang cukup besar tentu tak lepas dari rintisan para wali termasuk Sunan Kudus.

Kuatnya jaringan bisnis Sunan Kudus tersebutlah juga tercermin dalam ornamen dan ragam hias yang menempel pada bagian ragawi menara berupa piring keramik yang berkualitas tinggi dari Tiongkok/Cina. Pada zaman kewalian barang-barang keramik seperti itu belum ditemukan pabriknya di Jawa. Barang-barang tersebut tak bisa didapatkan kecuali hanya jika memiliki jaringan bisnis yang kuat dengan bangsa-bangsa yang lebih maju peradabannya.

Munculnya etos *gusjigang* dalam masyarakat Kudus semakin mengukuhkan kuatnya kesinambungan budaya *gusjigang* dengan spirit Kanjeng Sunan Kudus sebagai seorang wali saudagar. Karena itu menara Kudus menajadi saksi bisu adanya semangat *entrepreneurship* para *auliya* atau yang dalam kajian Islam nusantara dikenal sebagai Walisongi yang perlu diteladani oleh generasi Islam nusantara yang mengedepankan toleransi dan harmoni.

#### 4. Etos *Gusjigang* untuk Pendidikan Triharmoni Indonesia

Etos *Gusjigang* yang di dalamnya meliputi tiga nilai penting yaitu akhlak mulia, tradisi ilmiah, dan etos *entrepreneurship* sebagaimana terurai di atas adalah bagian dari *local*

---

<sup>26</sup> Baca, Alwi Shihan, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001) hal. 1-20.

<sup>27</sup> Ibid. 20.

<sup>28</sup> Abdurrahman Mas'ud, MA., P.Hd., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, hal. 50-51.

*genius* (kebudayaan lokal) yang disemaikan oleh Sunan Kudus dan fenomenanya masih berkelanjutan hingga sekarang. *Local genius* dalam hal ini merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil dari pengalaman mereka di masa lampau dengan ciri fenomeologisnya antara lain: (1) *orientasi*, menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat; (2) *persepsi*, menggambarkan tanggapan masyarakat dengan dunia luar; (3) *pola dan sikap hidup*, mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari; (4) *gaya hidup*, mewarisi peri kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Dengan demikian etos *gusjigang* dengan triharmoni yang melekat di dalamnya yakni, (1) Harmoni dalam berakhlak, (2) Harmoni dalam ilmu; (3) Harmoni dalam berdagang (*entrepreneurship*) adalah bagian dari *local genius* yang diwariskan oleh Kanjeng Sunan Kudus berikut jaringan bisnis para *auliya* perlu dilestarikan dan juga dikembangkan. Jalur yang paling relevan untuk pengembangan nilai-nilai tersebut adalah melalui etnopedagogi.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagaimana terdapat dalam *local genius* sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini etnopedagogi merupakan praktek pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan teknologi lokal.<sup>30</sup> Etnopedagogi perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama para pengambil kebijakan dan stakeholdernya. Etnopedagogi tak hanya dilakukan di sekolah formal tetapi perlu dukungan pendidikan non-formal seperti pesantren, kelompok belajar bersama (KBM), komunitas seni atau pendidikan informal dalam keluarga.

Kerangka pikir relasi etos *Gusjigang* untuk membangun triharmoni di Indonesia dapat penulis gambarkan dalam ilustrasi bagan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Mundardjito, "Hakekat Local Genius dan Hakekat Data Arkeologi", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) hal. 41. Bandingkan juga dengan M.M. Sukarto K. Atmodjo, "Pengertian Local Genius dan Relafansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, hal. 47.

<sup>30</sup> A. Chaidar Alwasilah, Karim Suryadi & Tri Karyono, *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009) hal. 50.



Ilustrasi bagan di atas menunjukkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai terapi budaya, karenanya perlu menjadikan landasan sosial-budaya benar-benar sebagai basis nilai (input) untuk ditampilkan melalui komunikasi instruksional-transformatif yang dapat memperkaya kehidupan spiritual, estetik dan komunal.

Input dalam konteks masyarakat Kudus bisa menjadikan tiga *core values*; triharmoni yang meliputi, *pertama*, harmoni dalam berakhlak (dengan nilai toleransi<sup>31</sup> dan empati yang menonjol). Harmoni dalam berakhlak ini meliputi tiga relasi sekaligus yaitu dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan juga harmoni dalam berhubungan dengan lingkungan alam semesta.

*Kedua*, adalah harmoni dalam ilmu. Artinya perlu ada keseimbangan antara pengembangan ilmu keislaman dan ilmu sains modern untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu etos penting dalam hal ini adalah adanya sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tiada pernah henti. Dari sikap kritis dan rasa ingin tahu inilah akan melahirkan ilmu-ilmu baru untuk memenuhi dan menjawab berbagai problem kemanusiaan modern.

<sup>31</sup> Salah satu nilai penting dalam warisan Sunan Kudus adalah nilai-nilai toleransi dan juga semangat multikulturalisme. Bahkan sampai sekarang nilai-nilai toleransi Sunan Kudus juga bisa tercermin dalam tradisi masyarakat Kudus yang enggan untuk menyembelih sapi, sehingga dalam kuliner khas Kudus, soto kerbau lebih populer ketimbang soto sapi. Dalam cerita rakyat di Kudus dikisahkan bahwa Sunan Kudus tidak menyembelih sapi sebagai wujud berempati dan toleransinya terhadap tradisi Hindu yang saat itu mensakralkan sapi bahkan kepada umat Hindu Kudus mengisahkan bahwa dirinya pernah ditolong sapi pada saat kehausan dengan susu sapihnya itu. Sikap Sunan Kudus ini justru membuat umat Hindu pada saat itu bersimpati dengan Sunan Kudus, sehingga secara bertahap banyak dari umat Hindu yang tertarik dengan ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus. Dengan pendekatan budaya yang kuat tersebut, justru membuat proses “islamisasi” di pesisir utara Jawa tersebut bisa berjalan dengan damai dan penuh simpatik. Selengkapnya baca, Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 74-75.

*Ketiga*, harmoni dalam berdagang (enterprenership). Nilai-nilai utama dalam berdagang adalah nilai kemandirian, kreatif dan inovatif. Inovasi menuntut adanya kematangan dalam dua ketrampilan sekaligus yakni *soft skill* dan *hard skill*. Maka dibutuhkan keselarasan dalam tiga relasi olah pikir, olah rasa dan olah raga agar melahirkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gusjigang sebagai nilai-nilai utama yang perlu ditopang oleh setiap proses pendidikan (transmisi, transformasi dan rekonstruksi) baik dalam keluarga, sekolah, pesantren, madrasah, kelompok seni, dan dukungan kebijakan dari Pemda. Kalau proses tersebut bisa dilakukan dengan baik maka sesungguhnya etnopedagogi sebagai langkah awal sudah dilakukan.

Perlu dicatat bahwa lembaga pendidikan bukan sekedar pusat belajar dan mengajar saja, tetapi juga sebagai pusat penghayatan dan pengembangan budaya lokal, nasional dan juga budaya global.<sup>32</sup> Lembaga pendidikan bukan hanya sebagai *agent of social change* tetapi juga sebagai institusi untuk mereproduksi dan merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal sebagaimana budaya *Gusjigang* di Kudus dan sekitarnya.

Perlu diingat bahwa menurut Kartadinata, pakar pendidikan karakter Indonesia menegaskan bahwa pembangunan karakter membutuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kecerdasan budaya (*cultural intellegences*).<sup>33</sup> Salah satu wujud kecerdasan budaya adalah sadar akan kearifan lokal yang dimiliki dalam lingkungan dimana individu tersebut tinggal sehingga mereka sadar nilai-nilai budaya tinggi yang masih relevan dalam konteks kekinian.

Bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya, kearifan lokal yang patut untuk dikembangkan antara lain adalah budaya *Gusjigang* dengan tiga *core values* (akhlak, tradisi *mengaji* dan kewirausahaan) yang menunjukkan adanya kesinambungan budaya dengan Sunan Kudus. Ada baiknya mengupayakan poros *Gusjigang* untuk memperkuat jaringan dengan kota-kota lain yang memiliki karakter hampir sama seperti dengan Pekalongan, Kediri, Gresik dan sebagainya sehingga jaringan *Gusjigang* berkembang luas. Dampaknya kemandirian ekonomi berkembang dan religiusitas juga kuat. Dengan demikian perkembangan kota-kota di Jawa tidak sekedar berkembang dalam bidang ekonomi, tetapi

---

<sup>32</sup> Ibid. hal. 53. Bandingkan dengan Nur Said, *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*.

<sup>33</sup> Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, *Isu-isu Pendidikan; Antara Cita-cita dan Harapan*, (Bandung: UPI Press, 2010) hal. 44.

juga memiliki landasan spiritualitas yang kuat sebagaimana disemaikan oleh para auliya pada era kewalian.

## SIMPULAN

Kesadaran akan adanya nilai-nilai *local genius* dalam warisan budaya para wali di balik tradisi dan juga keunikan ornamen dan ragam hias menara Kudus berimplikasi pada urgensinya institusi pendidikan baik sekolah, madrasah atau pesantren perlu melakukan proses internalisasi nilai-nilai utama di balik pesona fisik menara Kudus membawa pesan mengedepankan akhlak mulia (*gus*), semangat belajar (*ji*) dan etos enterpreneurship (*gang*).

Islam nusantara akan tetap menemukan wajahnya yang ramah dan toleran manakala proses pendidikan Islam dibingkai dengan akar budaya di dearahnya masing-masing selama tidak bertentangan dengan inti dalam Islam yaitu sebagai agama tauhid yang menyemaikan rahmah bagi seluruh alam semesta.

Karena itu dibutuhkan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Islam dengan basis etnopedagogi yang memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagaimana terdapat dalam *local genius* sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat seiring dengan nilai-nilai Islam sebagai sistem nilai yang melingkupinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaidar, Karim Suryadi & Tri Karyono, *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009)
- Amr, Imran Abu, *Riwayat Sunan Kudus, al Sayyid Ja'fat Shodiq*, (Semarang: Pustaka Al 'Alawiyah, 1989).
- Barthe, Roland, *Mythologies*, (Hill and Wang, New York, 1983).
- Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967)
- Barthes, Roland, *Mythologies*, (Hill and Wang, New York, 1983)
- Barthes, Roland, *Petualangan Semilogi*, Pent. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Jalil, Abdul, Dr. M.El., *Spiritual Enterpreneurship, Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2013)



- Kartadinata, Sunaryo Prof. Dr., *Isu-isu Pendidikan; Antara Cita-cita dan Harapan*, (Bandung: UPI Press, 2010)
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1970)
- Mas'ud, Abdurrahman, MA., Ph. D., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Mu'tasyim, Radjasa dan Abdul Munir Mulknan, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Mundardjito, "Hakekat Local Genius dan Hakekat Data Arkeologi", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Nitisemito, Alex Soemadji, *Radja Kretek Nitisemito*, (Kudus: 1980).
- Said, Nur, *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*, (Kudus: Brillian Media Utama) hal. 73-75.
- Said, Nur, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media, 2010)
- Salam, Solichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977).
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Simanjuntak, Truman Prof. Ris. Dr. APU. , dkk [eds.]. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasioanl, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008)
- Sunardi, ST. , *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002)
- "Sarasehan Potensi Kudus" dalam *Harian Suara Merdeka*, 21 Agustus 2002

**This page is intentionally left blank**